

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan, dan rekomendasi penelitian. Kedua hal itu akan diuraikan secara terpisah. Kesimpulan meliputi beberapa kecenderungan umum yang dapat digeneralisasi dari variabel identitas keetnisan dan relasi antar etnis. Pada rekomendasi dikemukakan masukan-masukan dari hasil penelitian dalam rangka membangun identitas keetnisan yang positif dan relasi antar etnis yang harmonis agar konflik antar etnis tidak terulang lagi.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana dikemukakan dalam bab yang lalu maka dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti diuraikan di bawah ini.

*Pertama*, dengan derajat identitas keetnisan yang tinggi dan relasi antar etnis yang cenderung ke dalam kelompok etnis sendiri yang masih melekat pada generasi muda seperti ditunjukkan oleh para siswa SMA dari setiap kelompok etnis yang pernah berkonflik, ketegangan antar etnis di Kalimantan Barat masih tetap akan terjadi. Lingkungan keluarga yang masih menginternalisasi nilai-nilai dan menanamkan prasangka negatif terhadap kelompok etnis lain kepada anak-anaknya, serta lingkungan sekolah yang belum mengembangkan iklim pendidikan yang pro-multikultural, menyebabkan intensitas ketegangan antar kelompok etnis meningkat. Pada akhirnya, ketegangan tersebut akan melahirkan konflik baru yang bersifat terbuka di Kalimantan Barat

*Kedua*, derajat identitas keetnisan para siswa SMA di daerah rawan konflik cenderung tinggi. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa pada sebagian besar siswa SMA daerah rawan konflik Kalimantan Barat ada perasaan keanggotaan keetnisan yang kuat. Walaupun identitas keetnisan dalam bentuk kebudayaan material etnis kurang bahkan tidak dikenali, sebagian besar siswa cenderung memiliki perasaan keterikatan pada kelompok etnis yang kuat, serta solidaritas kelompok etnis yang kuat.

*Ketiga*, relasi antar etnis di kalangan siswa SMA di daerah rawan konflik cenderung rendah. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa pada sebagian besar siswa daerah rawan konflik Kalimantan Barat, ada kecenderungan siswa untuk melakukan relasi ke dalam kelompok etnis sendiri ketimbang menyeberang ke kelompok etnis lain. Baik frekuensi kontak maupun intensitas kontak antar etnis pada sebagian besar siswa SMA di daerah rawan konflik adalah rendah.

*Keempat*, derajat identitas keetnisan di kalangan siswa SMA daerah rawan konflik Kalimantan Barat secara langsung dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan keluarga, dan lingkungan sebaya, sedangkan lingkungan sekolah tidak memiliki efek langsung yang signifikan terhadap identitas keetnisan. Makin intensif keluarga terutama orangtua alam melakukan internalisasi nilai-nilai keetnisan, akan makin tinggi derajat identitas keetnisan di kalangan siswa. Bersamaan dengan itu, teman sebayanya yang telah membawa identitas keetnisan yang tinggi, makin mengukuhkan identitas keetnisan yang sudah dibentuk dalam lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah yang tidak memiliki efek signifikan terhadap derajat keetnisan siswa menunjukkan bahwa sekolah belum berperan

dalam proses integrasi sosial karena lebih mengejar hasil belajar kognitif. Makin tinggi tuntutan sekolah terhadap hasil belajar kognitif, makin terabaikan fungsi sekolah sebagai lembaga integrasi sosial sehingga sekolah tidak berkontribusi terhadap pembentukan identitas keetnisan yang positif.

*Kelima*, lingkungan keluarga secara signifikan berpengaruh secara langsung dan tidak langsung melalui identitas keetnisan terhadap relasi antar etnis di kalangan siswa daerah rawan konflik Kalimantan Barat. Adanya pengaruh langsung dan tidak langsung yang signifikan ini menunjukkan lingkungan keluarga tetap menjadi lingkungan penting bagi proses pembelajaran siswa, termasuk dalam hal pembentukan identitas keetnisan dan sosialisasi siswa yang melibatkan etnis lain. Keluarga yang menginternalisasi nilai-nilai keetnisan yang cenderung ke arah etnosentrisme akan berdampak buruk pada relasi anaknya dengan siswa yang berasal dari etnis lain. Sebaliknya, keluarga, terutama orangtua, yang menginternalisasi nilai-nilai keetnisan secara positif, berdampak baik bagi hubungan anaknya dengan siswa yang berasal dari etnis lain.

*Keenam*, lingkungan sebaya berpengaruh langsung yang tidak signifikan terhadap relasi antar etnis, namun berpengaruh secara tidak langsung melalui identitas keetnisannya. Adanya pengaruh langsung yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa kalangan remaja di daerah rawan konflik Kalimantan Barat belum mendapat pembinaan yang mendorong terciptanya identitas keetnisan positif yang mampu melahirkan relasi antar etnis yang harmonis.

*Ketujuh*, lingkungan sekolah secara signifikan berpengaruh langsung terhadap relasi antar etnis di kalangan siswa daerah rawan konflik, namun

pengaruh tidak langsungnya melalui identitas keetnisan sangat kecil. Keadaan ini menunjukkan bahwa peran sekolah baru sebatas tempat berkumpulnya siswa, belum berfungsi sebagai lembaga yang mampu membangun identitas keetnisan positif di kalangan siswa.

## **B. Rekomendasi Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketegangan antar etnis di Kalimantan Barat masih tetap dan akan tetap terjadi. Keadaan ini disebabkan oleh identitas keetnisan siswa setiap kelompok etnis masih memiliki derajat yang tergolong tinggi sehingga mengakibatkan relasi antar etnis menjadi rendah (merenggang). Derajat identitas keetnisan yang tinggi ini disebabkan oleh lingkungan pendidikan dalam keluarga yang cenderung mengembangkan identitas keetnisan yang mengarah pada terbentuknya etnosentrisme dan adanya keluarga yang menginternalisasi pandangan negatif (*prejudice*) terhadap kelompok etnis di luar dirinya. Di samping itu, sekolah yang diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme ternyata belum berfungsi sebagaimana mestinya.

Untuk mereduksi ketegangan antar etnis sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian ini, maka penelitian ini memberikan rekomendasi sebagai berikut.

*Pertama*, kepada Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Barat, serta Pemerintah Kabupaten/Kota yang diidentifikasi rawan konflik. Rekomendasi yang diajukan adalah: (1) sesuai dengan kewenangan yang diberikan oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan sesuai dengan hasil penelitian ini, agar segera melakukan penataan sistem pendidikan



daerah, baik kurikulum maupun manajemen pendidikan, yang diorientasikan pada pengembangan kemampuan berpikir dan ketrampilan tetapi secara simultan juga membangun identitas keetnisan siswa secara positif agar relasi antar etnis menjadi harmonis; dan (2) bersamaan dengan penataan sistem pendidikan daerah, Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Barat dan/atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang rawan konflik di Kalimantan Barat, sebagai institusi teknis, perlu menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi para guru untuk pengembangan bahan belajar dan pendekatan pembelajaran yang mampu membangun identitas keetnisan positif di kalangan siswa dari berbagai etnis agar relasi antar etnis menjadi harmonis. Penyelenggaraan pendidikan dan latihan tentang desain kurikulum dan pendekatan pembelajaran serta upaya membangun iklim sekolah yang promultikultural juga perlu diberikan oleh pihak Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Barat dan Dinas Pendidikan Kabupaten Pontianak, Dinas Pendidikan Kota Pontianak dan Dinas Pendidikan Kota Singkawang, kepada para guru mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak hingga SLTA yang ada di daerah tersebut.

*Kedua*, kepada institusi pembina generasi muda, seperti Bidang Dikluspora Dinas Pendidikan, Badan Pemuda Olahraga dan Pemberdayaan Perempuan (Bapora PP), dan kelembagaan Pemuda seperti KNPI, yang ada di Kalimantan Barat maupun di wilayah Kabupaten/Kota yang rawan konflik, direkomendasikan agar: (1) menyelenggarakan pendidikan dan latihan pengembangan identitas keetnisan secara positif, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang damai, yang ditandai oleh relasi antar etnis yang harmonis.



Kegiatan ini dapat berwujud permainan atau perlombaan yang mampu memperkuat relasi antar individu dari kelompok etnis yang berbeda; (2) membuat semacam tempat pertemuan “lintas etnis”; dan (3) menyelenggarakan festival budaya lintas etnis.

*Ketiga*, kepada para tokoh/pemuka masyarakat maupun tokoh agama yang ada dalam setiap kelompok etnis, direkomendasikan agar: (1) secara persuasif mensosialisasikan pengembangan identitas keetnisan positif; (2) meminta semua keluarga dari kelompok etnisnya untuk tidak menginternalisasi kepada anak-anaknya tentang pandangan negatif mereka terhadap kelompok etnis lain, dan (3) meminta setiap keluarga anggota kelompok etnisnya untuk melakukan relasi dengan etnis lain secara harmonis.

*Keempat*, kepada para guru direkomendasikan agar dalam proses pembelajarannya selalu menggunakan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong terbentuk identitas keetnisan yang positif namun tetap menghargai perbedaan kultural antar sesama siswa, serta mampu mengembangkan relasi antar etnis yang positif di kalangan siswa. Pendekatan pembelajaran dimaksud dapat berupa pendekatan pembelajaran kooperatif.

*Kelima*, kepada para orangtua yang tinggal di daerah rawan konflik Kalimantan Barat, direkomendasi agar berupa menginternalisasi nilai-nilai keetnisannya dengan tidak menanamkan pandangan yang negatif (*prejudice*) atau stereotif tertentu tentang etnis lain kepada anak-anaknya. Di samping itu, direkomendasikan pula agar orangtua mendorong anak-anaknya untuk tidak hanya

bergaul dengan kelompok etnisnya saja, tetapi juga bergaul dengan sebayanya dari kelompok etnis lain.

*Keenam*, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa varians identitas keetnisan yang dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan keluarga, sekolah dan sebaya baru sebesar 10,2%, sedangkan varians relasi antar etnis yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut dan variabel identitas keetnisan hanya sebesar 8,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, yang berpengaruh terhadap kedua variabel tersebut. Karena itu kepada peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih luas variabel-variabel yang melingkupi identitas keetnisan dan relasi antar etnis. Di samping perlu mengeksplorasi variabel-variabel lain di sekitar variabel identitas keetnisan dan relasi antar etnis, perlu pula melihat identitas keetnisan dan relasi antar etnis dalam perspektif lain, baik dasar teoretis maupun metodologis.